

Accepted: April 2022	Revised: April 2022	Published: April 2022
---------------------------------------	--------------------------------------	--

Praktik Pengelolaan Limbah Industri Dalam Perspektif *Maqasid Syari'ah*

Suci Suryawati

Institut Agama Islam Negeri Kediri

sucisuryawati123@gmail.com

Abstract

The existence of an industry is very synonymous with the presence of waste. Waste if disposed of carelessly will cause pollution to the environment and will affect human health. Therefore, to avoid pollution, management is needed to minimize the impact of the waste. As well as the management carried out by tapioca flour producers in Kaliboto Village, Tarokan, Kediri, although management efforts have been carried out, there is still pollution found. Based on these problems, the focus of this research is how waste management practices in the tapioca flour home industry of Kaliboto Village, Tarokan District, Kediri Regency in the perspective of maqasid syari'ah. This research is a case study using a qualitative approach. The primary data source in this study is the results of observations and interviews with tapioca flour home industry managers, village governments and local communities. The result of this study is that there are several efforts that have been appropriate or not in accordance with the value of shari'ah maqasid. First, from the value of hifdz an-nafs that have been appropriate, namely maintaining health by increasing the productivity of livestock through feeding that contains high nutrition and meets the needs of life by managing waste. The management that is not yet appropriate is the lack of maximum management of liquid waste so that it can endanger yourself and others. Second, from the value of hifdz al-mal, namely obtaining property in a good way through waste management so that it can get additional income and open new businesses.

Keywords: *Management; Maqashid al-Shari'ah.*

Abstrak

Keberadaan suatu industri sangat identik dengan adanya limbah. Limbah apabila dibuang secara sembarangan akan mengakibatkan pencemaran bagi lingkungan serta akan berpengaruh pada kesehatan manusia. Oleh karena itu untuk menghindari pencemaran maka diperlukan adanya pengelolaan guna meminimalisir dampak dari limbah tersebut. Seperti halnya pengelolaan yang dilakukan oleh para produsen tepung tapioka di Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, meskipun telah dilakukan upaya pengelolaan namun masih ditemukan adanya pencemaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini bagaimana praktik pengelolaan limbah di *home industry* tepung tapioka Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dalam perspektif *maqasid syari'ah*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan pengelola *home industry* tepung tapioka, pemerintah desa serta masyarakat setempat. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa upaya yang telah sesuai maupun belum sesuai dengan nilai *maqasid syari'ah*. *Pertama*, dari nilai *hifdz an-nafs* yang telah sesuai yaitu menjaga kesehatan dengan cara meningkatkan produktivitas hewan ternak melalui pemberian pakan yang mengandung gizi tinggi serta memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola limbah. Adapun pengelolaan yang belum sesuai adalah kurang maksimalnya pengelolaan limbah cair sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. *Kedua*, dari nilai *hifdz al-mal*, yaitu memperoleh harta dengan cara yang baik melalui pengelolaan limbah sehingga dapat memperoleh pendapatan tambahan maupun membuka usaha baru

Kata Kunci: Pengelolaan limbah, Maqashid al-Syari'ah.

Pendahuluan

Dewasa ini sektor industri di Indonesia semakin berkembang, baik dalam bidang teknologi, manufaktur maupun yang lainnya. Industri dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa. Adapun menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi untuk penggunaannya.¹ Pada zaman sekarang ini keberadaan industri

¹ Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian Pasal 1.

sangatlah dibutuhkan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi juga kebutuhan lain yang beragam.

Memiliki iklim tropis memberikan keuntungan bagi masyarakat Indonesia untuk pengembangan dan budidaya singkong atau ubi kayu (*manihot esculenta*). Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, singkong juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Sebagian masyarakat di Kabupaten Kediri turut memanfaatkan keuntungan tersebut. Mereka menggunakan singkong sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka. Dengan alasan perolehan singkong yang mudah serta harganya yang terjangkau. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan melalui google search engine, peneliti memperoleh data produsen tepung tapioka di Kabupaten Kediri, yakni DDesa Kaliboto. Desa Kaliboto merupakan desa yang memiliki jumlah produsen tepung tapioka terbesar di Kabupaten Kediri dengan jumlah 25 produsen dan rata-rata kapasitas produksi sebesar 6.140kg/produksi. Dibandingkan dengan Desa Bulusari dan Desa Rembang Kepuh yang hanya memiliki 4 dan 13 produsen tepung tapioka dengan rata-rata kapasitas produksi 300kg dan 4.700kg.

Desa Kaliboto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Jumlah penduduk di Desa Kaliboto mencapai 9.604 jiwa, yang pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, karyawan dan pengusaha industri. Desa Kaliboto sendiri terbagi menjadi dua bagian yang terpisahkan oleh sungai, sehingga masyarakat menyebutnya dengan istilah Kaliboto barat sungai (kulon kali) dan Kaliboto timur sungai (etan kali).²

Pada Desa Kaliboto timur sungai (etan kali) sebagian masyarakatnyamemiliki usahaindustri yang bergerak dalam bidang produksi olahan pangan berupa tepung tapioka. Setidaknya terdapat 25 produsen tepung tapioka pada desa tersebut, dimana mayoritas berbentuk industri rumahan atau home industry. Home industry sendiri merupakan suatu unit usaha berskala kecil yang dilakukan oleh perorangan atau beberapa orang dan biasanya tidak

² Profil Desa Berdasarkan Potensi Desa dan Kelurahan, Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, Tahun 2021

memiliki badan hukum.³ Sedangkan tepung tapioka adalah salah satu jenis bahan baku yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai jenis olahan pangan. Tepung tapioka sendiri terbuat dari singkong yang kemudian diambil patinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya industri tepung tapioka telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat khususnya bagi warga sekitar. Namun disisi lain, limbah atau zat sisa industri yang terbuang dapat mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Limbah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomi.⁴

Dalam industri tepung tapioka, ada dua jenis limbah yang dihasilkan yaitu limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berupa sisa potongan dan kulit singkong yang dihasilkan dari proses pengupasan serta ampas. Sedangkan limbah cair berupa cairan sisa hasil endapan yang telah diproses sebelumnya. Dampak limbah industri tepung tapioka sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Kaliboto. Terlebih limbah cair sisa hasil produksi tepung tapioka yang langsung dibuang ke aliran sungai dekat pemukiman warga tanpa adanya pengelolaan terlebih dahulu yang menyebabkan air sungai menjadi kotor, keruh dan berubah warna menjadi hitam. Limbah cair yang dibiarkan begitu saja menimbulkan bau yang tidak sedap yang mengganggu warga sekitar, pun masyarakat yang lalu lalang juga merasa terganggu. Adanya limbah tersebut menjadikan masyarakat yang tinggal disekitar aliran sungai merasa kurang nyaman. Hal tersebut juga berdampak pada interaksi sosial masyarakat yang ikut berkurang. Selain itu, ada pula beberapa sumber mata air warga sekitar yang berubah menjadi keruh karena tercemar limbah industri tepung tapioka.

Islam mengajarkan umat manusia untuk senantiasa memakmurkan bumi dan menjaga lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Hud ayat 61 yang artinya: “Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya.” Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengelola bumi dan memakmurkannya. Dengan kata lain, umat manusia harus memanfaatkan bumi dengan beragam kekayaannya dengan penuh tanggung jawab. Begitu juga dalam kegiatan industri tepung tapioka di Desa Kaliboto.

³ Jasa Ungguh Muliawa, Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 3

⁴ Lilis Endang Sunarsih, Penanggulangan Limbah (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018), 3

Untuk mengurangi pencemaran akibat pembuangan limbah industri tepung tapioka, perlu adanya pengelolaan limbah yang baik sehingga diharapkan selain dapat meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan, juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi dari limbah yang dihasilkan.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui pengelolaan yang telah dilakukan oleh para produsen tepung tapioka di Desa Kaliboto guna meminimalisir limbah. Limbah padat yang berupa potongan singkong dijadikan pengganti kayu bakar, sedangkan kulit singkong dan ampas dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kayu bakar. Limbah cair yang berupa air dimanfaatkan untuk pengairan kebun, sedangkan limbah cair yang berupa endapan getah dijadikan pakan ternak dan juga dapat diolah sebagai bahan baku makanan salah satunya seperti krecek lamuk. Krecek lamuk itu sendiri kemudian dapat dimanfaatkan menjadi olahan pangan yang lain. Dengan adanya pengelolaan limbah industri tepung tapioka, makalimbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kegiatan pengolahan limbah yang tidak berguna menjadi salah satu produk olahan bernilai ekonomi merupakan suatu hal yang mengandung manfaat atau yang biasa disebut dengan masalah. Masalah sangat erat kaitannya dengan maqasid syari'ah, karena tujuan daripada maqasid syari'ah itu sendiri adalah untuk mencapai kemaslahatan. Adapun definisi maqasid syari'ah adalah nilai dan makna yang dijadikan tujuan akhir yang hendak diwujudkan oleh Syari' dalam setiap hukum yang ditetapkan-Nya.⁵ Imam As-Syathibi mengungkapkan bahwa inti dari maqasid syari'ah adalah kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Penekanan makna maqasid syari'ah yang dikemukakan oleh Imam As-Syathibi, secara umum merujuk dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hukum-hukum Tuhan mengandung kemaslahatan.⁶

Agar kemaslahatan bagi umat manusia dapat terwujud, terdapat lima unsur yang harus dipelihara. Kelima unsur pokok atau biasa disebut dengan al-

⁵ Busyro, MAQASHID AL-SYARIAH: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah (Jakarta: KENCANA, 2019), 11.

⁶ Asafri Jaya Bakri, Konsep Maqashid Syariah Menurut al-Syatibi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 64-66.

kulliyat al-khamsah tersebut adalah pemeliharaan agama (hifdz ad-din), pemeliharaan jiwa (hifdz al-nafs), pemeliharaan akal (hifdz al-aql), pemeliharaan keturunan (hifdz al-nasl) dan pemeliharaan harta (hifdz al-mal). Masalah dapat terwujud apabila dapat memelihara kelima unsur pokok tersebut. Namun jika salah satu unsur diatas tidak dapat dijaga dengan baik atau bahkan semua unsur diatas tidak terpenuhi, maka akan mendatangkan mafsadat bagi umat manusia.⁷

Sebagian pengelola home industry tepung tapioka di Desa Kaliboto telah menerapkan beberapa upaya dalam memelihara unsur-unsur pokok tersebut guna mencapai kemaslahatan melalui pengelolaan limbah. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada tiga unsur pokok, yaitu pemeliharaan jiwa (hifdz an-nafs), pemeliharaan harta (hifdz al-mal) dan pemeliharaan akal (hifdz al-aql). Karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pengelolaan limbah pada home industry tepung tapioka di Desa Kaliboto lebih condong pada kedua unsur tersebut.

Pemeliharaan jiwa (hifdz an-nafs) bertujuan agar manusia mempertahankan kehidupannya yang diisyaratkan dengan memenuhi kebutuhan pokok, menjaga kesehatan, dan tidak menghilangkan nyawa diri sendiri maupun orang lain. Adapun pemeliharaan harta (hifdz al-mal) memiliki tujuan agar manusia dapat memperoleh dan mempergunakan harta sesuai dengan syari'ah. Sedangkan pemeliharaan akal (hifdz al-aql) berarti bagaimana agar akal selalu dalam keadaan sadar dan memiliki nilai kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah.

Dalam penelitian ini pemeliharaan harta (hifdz al-mal) dikorelasikan dengan pemeliharaan jiwa (hifdz an-nafs), karena apabila jiwa atau badan terjaga maka penggunaan harta (mal) dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lain. Pemeliharaan harta (hifdz al-mal) juga dihubungkan dengan pengelolaan limbah yang dapat menambah nilai ekonomi. Begitu pun dengan pemeliharaan akal (hifdz al-aql) yang dikaitkan dengan pemeliharaan harta (hifdz al-mal) yaitu dengan penggunaan hasil pengelolaan harta yang digunakan sebagai sarana untuk memelihara akal.

⁷ Suyatno, Dasar-Dasar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 159.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk meneliti suatu fenomena pada kondisi objek yang natural.⁸ Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk narasi dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama sehingga harus senantiasa terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.¹⁰ Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus pada teknik pengumpulan data yang telah direncanakan, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat berubah dilapangan guna mengikuti dan menyesuaikan situasi dan perkembangan penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif berupa narasi, berbeda dengan hasil penelitian kuantitatif yang menyajikan angka yang dapat diukur.¹¹

Pembahasan

Praktik Pengelolaan Limbah

Keberadaan suatu industri sangat identik dengan adanya limbah. Limbah sendiri dapat didefinisikan sebagai zat sisa atau buangan yang dihasilkan dari proses produksi. Limbah apabila dibuang secara sembarangan akan mengakibatkan pencemaran bagi lingkungan, kesehatan manusia maupun terhadap keadaan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu untuk menghindari pencemaran maka diperlukan adanya pengelolaan limbah guna meminimalisir dampak dari limbah tersebut.

Pengelolaan merupakan proses maupun cara mengolah sumber daya guna memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Sebuah perusahaan akan terlihat baik apabila mempunyai

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1

⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

¹⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

sistem pengelolaan yang baik, begitu pun sebaliknya suatu pengelolaan yang tidak dijalankan dengan baik maka akan memberikan dampak buruk. Dalam hal ini pengelolaan dimaksudkan pada penanganan atau pemanfaatan limbah sisa hasil produksi.

Desa Kaliboto merupakan salah satu desa sentra industri tepung tapioka yang mayoritas berbentuk home industry. Dimana dalam proses produksinya sangat identik dengan keberadaan limbah. Jenis limbah yang dihasilkan dari proses produksi tepung tapioka terdapat dua jenis yaitu limbah langsung dan limbah tidak langsung. Adapun limbah tepung tapioka yang dapat diolah adalah limbah langsung yang berupa limbah padat (meniran kulit singkong dan ampas) serta limbah cair (air dan endapan).

Apabila limbah tepung tapioka tidak dikelola, maka akan menyebabkan pencemaran dan menimbulkan penyakit yang dapat membahayakan kehidupan. Sehingga peran pengelolaan limbah industri tepung tapioka sangat penting, karena disamping dapat tetap menjaga lingkungan, juga dapat memberikan manfaat lain bagi mereka yang mau dan mampu mengolahnya dengan baik.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengetahui pengelolaan limbah tepung tapioka di home industry Desa Kaliboto adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Limbah Padat

a. Meniran kulit singkong

Limbah padat berupa meniran kulit singkong (potongan singkong dan kulit singkong) berasal dari tahap pengupasan. Meniran kulit singkong dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kayu bakar. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh produsen tepung tapioka namun sebagian masyarakat pun juga ikut memanfaatkannya. Beberapa produsen tepung tapioka menjual meniran kulit singkong dengan harga Rp 5.000 per karung. Namun ada juga produsen yang membagikan meniran kulit singkong tersebut secara cuma-cuma (gratis) kepada pegawai maupun masyarakat sekitar guna dimanfaatkan sebagai pakan ternak maupun pengganti kayu bakar.

b. Ampas (onggok)

Ampas diperoleh dari hasil pemisahan sari pati melalui tahap penyaringan proses produksi tepung tapioka. Sejauh ini pengelolaan ampas di Desa Kaliboto oleh produsen maupun masyarakat setempat

hanya dijadikan sebagai pakan ternak. Juga ada beberapa produsen tepung tapioka yang menjual ampas kepada pabrik yang kemudian diolah menjadi pupuk. Ampas biasa dijual dengan harga Rp 12.000 per karung. Harga jual ampas relatif tinggi jika dibandingkan dengan meniran kulit singkong.

2. Pengelolaan Limbah Cair

a. Air

Air limbah industri tepung tapioka berasal dari bahan baku (singkong) maupun dari proses produksi yang membutuhkan air sebagai bahan penolong. Faktor utama penyebab pencemaran lingkungan di sekitar home industry tepung tapioka Desa Kaliboto adalah limbah cair. Limbah cair sisa hasil produksi langsung dibuang begitu saja tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Limbah tersebut dialirkan ke saluran air yang merupakan fasilitas umum. Sedangkan limbah tersebut jika dibiarkan akan menimbulkan bau yang tidak sedap, mempengaruhi kualitas air dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Bapak Jari merupakan salah satu produsen tepung tapioka di Desa Kaliboto. Beliau tidak langsung membuang limbah cair tepung tapioka namun juga memanfaatkannya sebagai pengairan kebun. Menurutnya limbah cair tepung tapioka sangat baik jika digunakan sebagai pengairan namun hanya pada jenis tanaman tertentu.

Dalam upaya guna meminimalisir dampak limbah cair, para produsen tepung tapioka Desa Kaliboto membayar iuran Rp 100.000 per bulan. Iuran tersebut digunakan sebagai pelaksanaan program penggelontoran air limbah yang bertujuan agar limbah tidak mengendap. Proses penggelontoran menggunakan mesin diesel sehingga ketika air dari diesel dialirkan maka air limbah tepung tapioka akan ikut terlarut. Program penggelontoran air limbah dilakukan oleh orang lain (bukan produsen tepung tapioka) guna mengelola program tersebut jadi iuran yang telah dibayar oleh para produsen digunakan sebagai biaya jasa serta pemeliharaan lingkungan. Selain program penggelontoran air menggunakan mesin diesel, pemerintah Desa Kaliboto juga membangun PDAM guna

mendukung program tersebut. Namun pada saat ini masih dalam proses pembangunan.

Program penggelontoran air limbah hanya berjalan ketika musim kemarau karena tidak adanya aliran air pada musim kemarau maka limbah cair tepung tapioka akan lebih cepat mengendap. Meskipun bau dari limbah kadang masih tercium namun setidaknya program tersebut telah mengurangi bau yang ditimbulkan dari limbah cair tepung tapioka.

b. Endapan (Getah)

Pada tahap pengendapan proses produksi tepung tapioka akan menghasilkan 3 lapisan yaitu air, getah dan sari pati. Masyarakat Desa Kaliboto sering menyebut endapan (getah) ini dengan istilah lamuk. Para produsen tepung tapioka maupun masyarakat Desa Kaliboto memanfaatkan lamuk sebagai bahan baku maupun bahan campuran makanan. Adapun olahan makanannya seperti keripik lamuk, cesbul, ucel, jenang lamuk, emplek-emplek lamuk dan krecek lamuk (kerupuk mentah). Dikarenakan tidak hanya produsen yang memanfaatkan limbah tersebut maka lamuk biasanya dijual dengan harga Rp 3.000 per seng. Adapun lamuk yang telah diolah dijual dengan harga Rp 1.000 sampai Rp 24.000 tergantung dari jenis dan banyaknya barang. Hasil olahan berupa keripik lamuk sangat diminati konsumen. Terlebih ketika menjelang hari raya idul fitri, pemesanan bisa mencapai 4 (empat) kali lebih banyak dari hari biasa. Pengelolaan yang telah dilakukan oleh para produsen maupun masyarakat Desa Kaliboto dapat meminimalisir dampak limbah tepung tapioka karena umumnya pada beberapa industri tepung tapioka limbah cair berupa lamuk akan dibuang bersamaan dengan limbah cair yang berupa air.

Praktik Pengelolaan Limbah Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah

Dalam praktik pengelolaan limbah industri tepung tapioka di Desa Kaliboto terdapat nilai kemaslahatan. Sejalan dengan tujuan dari maqasid syari'ah yaitu untuk mencapai kemaslahatan maka penulis mengkaji hal tersebut menggunakan metode maqasid syari'ah. Maqasid syari'ah merupakan tujuan Syari' dalam menetapkan hukum Islam. Imam Asy-Syatibi mengemukakan bahwa tujuan dari aturan hukum adalah mengambil

kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Merealisasikan kemaslahatan dengan mendatangkan manfaat dan menghindari kerusakan adalah tujuan Allah menurunkan syari'at.¹² Penelitian ini memberikan analisis terkait pengelolaan limbah industri tepung tapioka di Desa Kaliboto yang ditinjau dari perspektif maqasid syari'ah dengan beberapa hal, yaitu:

1. Dari Nilai Hifdz an-Nafs

Allah SWT telah memerintahkan agar setiap manusia memelihara jiwanya sendiri maupun orang lain. Pemeliharaan jiwa (hifdz an-nafs) bertujuan agar manusia memelihara hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Dalam hal ini pemeliharaan jiwa meliputi memenuhi kebutuhan pokok, menjaga kesehatan dan menjaga diri sendiri maupun orang lain sehingga terhindar dari kerusakan. Segala bentuk tingkah laku termasuk makan dan minum yang menyebabkan terancamnya jiwa manusia sama sekali tidak dibenarkan.

Apabila ditinjau dari nilai hifdz an-nafs, pengelolaan limbah tepung tapioka di Desa Kaliboto dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengelolaan yang memberikan dampak positif dan dampak negatif dikarenakan kurang maksimalnya pengelolaan limbah yang dilakukan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Limbah Dengan Dampak Positif

- 1) Penggunaan limbah padat sebagai makanan ternak : Penggunaan limbah padat tepung tapioka sebagai pakan adalah salah satu inovasi dalam dunia peternakan. Kandungan gizi yang ada dalam limbah padat tepung tapioka sangat berguna untuk pertumbuhan hewan ternak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elma Basri, dkk pemanfaatan limbah padat tepung tapioka mengandung protein sebanyak 2,2 % lebih banyak daripada pakan ternak konvensional dan meningkatkan pertambahan bobot ternak sebesar 1,5 kg/ekor/hari dibandingkan ternak yang diberi pakan konvensional yang hanya sebesar 0,7 kg/ekor/hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan limbah padat tepung tapioka adalah sebuah inovasi yang menguntungkan karena dapat meningkatkan produktivitas. Usaha untuk meningkatkan produktivitas ternak dengan

¹² Rachmat Syafe'i, Ilmu Ushul Fiqh (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 120.

memaksimalkan segala sumber daya yang ada merupakan salah satu bentuk *hifdz an-nafs*.

- 2) Pemanfaatan limbah cair sebagai makanan manusia : Pengelolaan limbah tepung tapioka selain digunakan untuk makanan ternak, limbah tepung tapioka juga dapat dimanfaatkan sebagai makanan manusia. Akan tetapi dengan pengolahan yang berbeda dan sesuai dengan standar gizi, etika dan sesuai dengan syariat Islam tentang makanan yang halal dan baik. Dalam mengolah limbah cair tepung tapioka menjadi makanan, para produsen tepung tapioka maupun masyarakat di Desa Kaliboto telah menggunakan cara-cara yang halal dan baik, yaitu dengan menggunakan bahan baku yang halal, tidak menggunakan bahan tambahan yang diharamkan, serta menjaga kebersihan produk sehingga baik untuk dikonsumsi. Hal tersebut sesuai dengan nilai *hifdz an-nafs* yaitu mengelola makanan dengan cara yang halal.
- 3) Pengelolaaan limbah cair agar tidak mencemari lingkungan : Allah SWT menciptakan alam semesta tak lain adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan seluruh makhluk-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi tak hanya untuk beribadah saja melainkan juga sebagai khalifah yang bertugas memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta atau lingkungan. Pada usaha industri tepung tapioka di Desa Kaliboto telah diterapkan upaya pengelolaan yang bertujuan untuk mengurangi limbah yang ada sehingga dampak buruk untuk lingkungan pun bisa dicegah maupun diminimalisir. Sebuah industri sangat identik dengan adanya limbah, baik itu limbah padat, cair maupun gas. Limbah cair tepung tapioka mengandung senyawa terlarut yang apabila dibuang dan dibiarkan begitu saja dapat mencemari lingkungan yang ditempati. Sehingga dalam hal ini para produsen tepung tapiokamelakukan upaya penanganan guna meminimalisir adanya penumpukan limbah yang disebabkan oleh industrinya melalui program penggelontoran air limbah.

Air limbah hasil produksi tepung tapioka dialirkan langsung ke saluran air yang merupakan fasilitas umum yang kemudian bermuara ke sungai kecil dekat pemukiman warga. Apabila dibiarkan

begitu saja maka air limbah tersebut akan mengendap kemudian menghasilkan bau yang sangat menyengat. Dengan adanya program penggelontoran limbah maka air limbah tepung tapioka akan terlarut bersamaan dengan air ketika proses penggelontoran. Sehingga air limbah tidak akan mengendap dan bau dari limbah dapat sedikit berkurang. Meskipun terkadang bau limbah cair tepung tapioka masih tercium, namun setidaknya dengan adanya program tersebut dapat meminimalisir dampak yang dihasilkan.

Upaya pengelolaan limbah cair ini telah sesuai dengan nilai *hifdz an-nafs* yaitu tidak membahayakan nyawa diri sendiri maupun orang lain. Melalui upaya menjaga lingkungan dengan memeliharanya sehingga tidak menimbulkan kerusakan. Adanya pengelolaan limbah cair tepung tapioka dapat meminimalisir pencemaran lingkungan, agar air limbah tidak lagi mencemari sungai dan ekosistem yang ada didalamnya.

b. Pengelolaan Limbah Dengan Dampak Negatif

- 1) Pencemaran sumber mata air : Meskipun telah dilakukan upaya berupa program penggelontoran air limbah, namun program tersebut dirasa kurang efektif. Pengelolaan limbah cair yang tidak maksimal menyebabkan limbah tersebut meresap ke dalam tanah dan mempengaruhi kualitas sumber mata air warga sekitar yang biasa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Meskipun hal tersebut jarang terjadi namun tetap saja sangat mengganggu warga yang bertempat tinggal disekitar area industri.

Kualitas air yang buruk akan mendatangkan berbagai macam penyakit. Apabila air tersebut tetap digunakan maka akan mengancam keselamatan penggunaannya. Kegunaan air sendiri tidak hanya untuk dikonsumsi, namun dalam aktivitas sehari-hari pun juga memerlukan air, seperti mandi dan mencuci. Keberadaan industri tepung tapioka di Desa Kaliboto menimbulkan adanya limbah cair yang dapat mencemari sumber mata air warga sekitar, yang mana apabila air tersebut digunakan untuk mandi akan menyebabkan gatal-gatal.

Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai hifdz an-nafs karena dapat membahayakan keselamatan diri sendiri (para produsen tepung tapioka) maupun orang lain (masyarakat sekitar). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan limbah cair industri tepung tapioka belum sesuai dengan nilai hifdz an-nafs.

- 2) Berkurangnya interaksi sosial : Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk selalu melakukan interaksi guna menjaga hubungan antar sesama. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan yang lain, semakin banyak peluang untuk memberikan manfaat. Ayat diatas menekankan pentingnya saling mengenal sesama makhluk-Nya. Dengan mengenal satu sama lain, manusia dapat saling tolong-menolong, saling membantu dan saling memenuhi hak satu sama lain.

Pengelolaan limbah tepung tapioka di Desa Kaliboto khususnya limbah cair dapat dikatakan kurang maksimal. Limbah cair yang dibuang begitu saja akan mengendap sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat. Hal tersebut pastinya sangat mengganggu masyarakat dalam menjalankan aktivitas. Dikarenakan adanya bau yang berasal dari limbah cair tepung tapioka juga menjadikan masyarakat enggan keluar rumah yang otomatis dapat mempengaruhi intensitas interaksi sosial antar masyarakat. Jika hal tersebut terus berlanjut maka akan memberikan dampak buruk, seperti hubungan antar masyarakat akan renggang dan masyarakat menjadi acuh akan kondisi masyarakat yang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan limbah cair tepung tapioka di Desa kaliboto belum memenuhi nilai hifdz an-nafs karena menyebabkan berkurangnya interaksi sosial antar masyarakat sedangkan telah diketahui bahwasanya interaksi sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan.

2. Dari Nilai Hifdz al-Mal

Pemeliharaan dan penggunaan harta dengan amanah sangat dituntut dalam agama Islam. Hifdz al-Mal bertujuan agar harta yang dimiliki oleh manusia diperoleh dan digunakan sesuai dengan syariah. Aturan syariah telah termuat dalam proses perolehan dan pengeluaran harta. Dalam

memperoleh harta harus dilakukan dengan cara yang halal, bukan hasil mencuri menipu maupun perbuatan jelek lainnya. Apabila ditinjau dari nilai *hifdz al-mal*, pengelolaan limbah tepung tapioka di Desa Kaliboto dapat dikelompokkan menjadi pengelolaan yang memberikan dampak positif dan dampak negatif. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Limbah Dengan Dampak Positif

- 1) Pendapatan tambahan bagi para produsen tepung tapioka : Produsen tepung tapioka memanfaatkan limbah tepung tapioka dengan menjual sebagian limbah padat maupun limbah cair yang mereka hasilkan dari proses produksi tepung tapioka kepada para peternak, pedagang makanan maupun pabrik sehingga memperoleh pendapatan tambahan. Limbah tepung tapioka yang dijual berupa meniran kulit singkong dijual dengan harga Rp 5.000 per karung, ampas dijual dengan harga Rp 12.000 per karung dan lamuk dijual dengan harga Rp 3.000 per baskom. Adanya pendapatan tambahan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dialokasikan pada keperluan yang lain. Hal ini telah sesuai dengan nilai *hifdz al-mal* yaitu memperoleh harta dengan tidak melalui cara yang salah.
- 2) Peluang usaha baru : Suatu harta tidak akan diperoleh jika seseorang hanya berdiam tanpa melakukan apapun karena untuk mendapatkan harta seseorang harus bekerja. Dalam industri tepung tapioka di Desa Kaliboto, tidak hanya para produsen yang memanfaatkan limbahnya, namun masyarakat sekitar pun demikian. Masyarakat sekitar ikut mengelola limbah tepung tapioka sebagai bahan peluang untuk mendapatkan pekerjaan baru ataupun hanya sampingan. Adapun masyarakat Desa Kaliboto memanfaatkan limbah cair tepung tapioka menjadi olahan makanan berupa keripik lamuk, cesbul, ucel, jenang lamuk, emplek-emplek lamuk dan krecek lamuk (kerupuk mentah) yang kemudian dijual. Hasil olahan pangan tersebut biasa dijual dengan harga Rp 1.000 sampai Rp 24.000 tergantung dari jenis dan banyaknya barang.

Pengelolaan limbah yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliboto merupakan suatu upaya memanfaatkan limbah menjadi barang

yang bernilai. Hal tersebut sesuai dengan nilai *hifdz al-mal* yang menjelaskan bahwa harta diperoleh dengan bekerja dan pekerjaan yang dilakukan haruslah halal serta dapat memanfaatkan dan menjadikan sesuatu yang awalnya tidak berharga diubah menjadi sesuatu yang bernilai. Sehingga masyarakat pun mendapatkan manfaat yaitu perolehan pendapatan dari pengelolaan tersebut.

- b. Pengelolaan Limbah Dengan Dampak Negatif : Pengelolaan limbah yang kurang maksimal akan menyebabkan timbulnya pencemaran, berbagai penyakit maupun dampak yang lain. Keberadaan industri tepung tapioka di Desa Kaliboto menimbulkan adanya limbah cair yang dapat mencemari sumber mata air warga sekitar. Adanya pencemaran sumber mata air dapat menyebabkan penyakit seperti gatal-gatal. Hal tersebut tentunya sangat merugikan masyarakat yang terdampak karena mereka mengeluarkan biaya sendiri untuk pengobatan. Sedangkan hal tersebut bisa saja dihindari jika pengelolaan limbah cair tepung tapioka dilakukan dengan maksimal. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan limbah cair pada industri tepung tapioka di Desa Kaliboto belum sesuai dengan nilai *hifdz al-mal* karena menyebabkan kerugian materi bagi orang lain.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pengelolaan limbah industri tepung tapioka yang telah dilakukan oleh produsen maupun masyarakat Desa Kaliboto adalah berupa memanfaatkan limbah padat dan limbah cair. Limbah padat tepung tapioka yang berupa potongan singkong dijadikan pengganti kayu bakar juga campuran pakan ternak, limbah padat berupa kulit singkong dan ampas dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan limbah padat tersebut bisa digunakan sendiri maupun dijual. Adapun limbah cair tepung tapioka yang berupa endapan getah (lamuk) dimanfaatkan sebagai bahan baku maupun bahan campuran olahan pangan seperti keripik lamuk, cesbul, ucel, jenang lamuk, emplek-emplek lamuk dan krecek lamuk (kerupuk mentah) yang kemudian hasil olahan pangan dikonsumsi sendiri ataupun dijual. Limbah cair yang berupa air dimanfaatkan untuk pengairan kebun, sangat disayangkan pemanfaatan tersebut hanya

dilakukan oleh salah satu pengelola home industry tepung tapioka saja. Mayoritas produsen tepung tapioka di Desa Kaliboto membuang limbah cair langsung ke sungai tanpa adanya pengelolaan terlebih dahulu, dengan demikian dapat dipastikan akan menimbulkan adanya pencemaran lingkungan. Guna meminimalisir dampak yang ditimbulkan para produsen tepung tapioka mengadakan program penggelontoran air limbah namun dalam pelaksanaannya program tersebut dirasa kurang maksimal.

Dalam kegiatan pengelolaan limbah industri tepung tapioka di Desa Kaliboto terdapat beberapa upaya yang telah sesuai maupun belum sesuai dengan nilai maqasid syari'ah. Pertama, dari nilai hifdz an-nafs pada pengelolaan limbah industri tepung tapioka di Desa Kaliboto yang telah sesuai yaitu menjaga kesehatan dengan cara meningkatkan produktivitas hewan ternak melalui pemberian pakan yang mengandung gizi tinggi serta memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola limbah yang awalnya tidak bernilai menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Adapun pengelolaan yang belum sesuai dengan nilai hifdz an-nafs yaitu kurang maksimalnya pengelolaan limbah cair sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, dari nilai hifdz al-mal pada pengelolaan limbah industri tepung tapioka di Desa Kaliboto telah sesuai dengan nilai tersebut, yaitu memperoleh harta dengan cara yang baik melalui pengelolaan limbah sehingga dapat memperoleh pendapatan tambahan maupun membuka usaha baru.

Daftar Pustaka

- Anwas, Oos M. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bakri, Asafri Jaya. Konsep Maqashid Syariah Menurut al-Syatibi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996.
- Busyro. MAQASHID AL-SYARIAH: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah. Jakarta: KENCANA. 2019.
- Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah. Pengelolaan Limbah Industri Pangan, Departemen Perindustrian. Jakarta. 2007.

- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdulkadir Riyadi. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Mardani. Ushul Fiqh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Muliawa, Jasa Ungguh. Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis. Yogyakarta: Banyu Media. 2008.
- Muliawa, Jasa Ungguh. Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis. Yogyakarta: Banyu Media. 2008.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sunarsih, Lilis Endang. Penanggulangan Limbah. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH. 2018.
- Syafe'i, Rachmat. Ilmu Ushul Fiqh. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian Pasal 1.

Copyright © 2022 *Journal El-Faqih*: Vol.8, No. 1, April 2022, e-ISSN: 2503-314X ; p-ISSN: 2443-3950

Copyright rests with the authors

Copyright of *Journal El-Faqih* is the property of *Journal El-Faqih* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>